



# Science, Engineering, Education, and Development Studies (SEEDS): Conference Series

Journal Homepage : <https://jurnal.uns.ac.id/seeds/index>

## TANTANGAN DAN PELUANG CIVITAS AKADEMIKA UNIVERSITAS SEBELAS MARET DALAM MENGHADAPI ERA GLOBALISASI MASA PANDEMI COVID-19

Erisya Pebrianti Pratiwi\*, Sariyatun, Susanto

Universitas Sebelas Maret, Indonesia

\*Email: [erisya27@student.uns.ac.id](mailto:erisya27@student.uns.ac.id)

### Article Info :

Available online 1/6/2022

#### Keywords:

Globalization  
Civitas Academica  
Covid-19

### Abstract

*The development of science and technology is currently growing. With the spread of technological advance due to the influence of globalization today brings various effects, both beneficial and bad influences. The same matter also has an influence on progress in the world of teaching and learning, especially in universities, where teachers and students are required to be able to keep up with the current developments. Therefore, this study aims to find out what are the challenges and opportunities in teaching and learning activities between lecturers and students. The method used is qualitative, which the researcher will interview lecturers and also students at Sebelas Maret University Surakarta in facing the era of globalization during this covid pandemic. The Covid-19 pandemic requires the academic community to be more creative in following health protocols so that the virus does not spread from individual to individual. There are many challenges to deal with amidst the development of technology and also the global situation where Covid-19 is still a public concern.*



## PENDAHULUAN

Perkembangan ilmu teknologi saat ini semakin berkembang pesat. Dengan tersebarnya kemajuan teknologi karena pengaruh globalisasi saat ini mendatangkan berbagai pengaruh, baik itu pengaruh yang menguntungkan maupun buruk. Hal tersebut juga membawa pengaruh terhadap kemajuan dalam dunia pendidikan. Kegiatan yang penting dalam pendidikan yaitu kegiatan belajar mengajar, dimana guru dituntut untuk membuat suasana pembelajaran menjadi menyenangkan dan menarik bagi peserta didik. Untuk mewujudkannya tidak lah mudah, perlu adanya pengenalan pendidik dan peserta didik terlebih dahulu, bagaimana cara mereka semua dapat belajar dengan kualitas yang sama. Jojo Warjo (Saifulloh & Darwis, 2019) menyebutkan bahwa beberapa komponen mempengaruhi interaksi pembelajaran, diantaranya ialah peserta didik, guru, kepala sekolah, kurikulum, fasilitas sekolah (perpustakaan), dan beberapa fasilitas lain yang dibutuhkan dalam proses pembelajaran sehingga akan menunjang kualitas pembelajaran.

Pada akhir Maret 2020, pemerintah mengeluarkan kebijakan untuk menutup pembelajaran langsung menjadi pembelajaran daring (dalam jaringan). Adanya perubahan kebijakan ini menuntut pendidik serta peserta didik untuk melakukan kegiatan belajar mengajar tanpa tatap muka langsung. Hal ini dilakukan untuk mengurangi dampak dari penularan virus Covid-19. Namun pembelajaran tanpa tatap muka ini membutuhkan bantuan media teknologi untuk membentuk system daring (dalam jaringan). Sebab globalisasi menuntut kebudayaan asing dengan bebas masuk ke negara-negara di dunia, sehingga semakin bervariasi pula tantangan di Indonesia. Kata globalisasi ini sudah ada sejak tahun 1985, pencetusnya yaitu Theodore Levitte dengan makna yang sangat luas (Cholil, 2019). Evolusi teknologi berakibat pada perubahan tatanan kehidupan di dunia ini akibat dari adanya digitalisasi. Masyarakat negara ini haruslah siap dengan adanya konsekuensi yang perlu dihadapi selama arus globalisasi yang mengancam lunturnya budaya Indonesia itu sendiri dengan adanya globalisasi. Fenomena ini berkembang dan terjadi menjadi pola yang tumbuh mengakar dalam hamper kebanyakan sector, seperti bisnis, perbankan, transportasi sosial masyarakat, bahkan sampai mempengaruhi dunia pendidikan. Sektor pendidikan inilah yang menjadi sector terpenting dengan semua komponen di dalamnya yaitu civitas akademika (P-issn, 2022).

Civitas akademika berasal dari Bahasa latin yang memiliki arti yaitu masyarakat. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI, 2013), Masyarakat merupakan sejumlah manusia dalam arti seluasluasnya dan terikat oleh suatu kebudayaan yang mereka anggap sama. Sedangkan Akademika berasal pul dari Bahasa latin Academia yang berarti sekelompok pelajar yang terlibat pendidikan tinggi dan penelitian. Dari kedua pengertian di atas, civitas akademika pun memiliki arti pada sekelompok manusia yang terlibat dalam aktivitas pendidikan tinggi dan penelitian.

Golongan yang termasuk dalam masyarakat terpelajar yaitu pelajar dan pembelajar. Di dalam kampus sendiri kedua golongan ini terdiri dari mahasiswa dan dosen. Mahasiswa dan dosen yang termasuk dalam komponen tersebut haruslah mempunyai pemikiran yang luas dan juga siap dengan tantangan masa depan kampusnya. Lancarnya arus globalisasi yang berhasil masuk ke dalam beberapa sector, diantaranya merupakan pendidikan, yang memerlukan pemahaman dan rencana untuk menjadikan tantangan menjadi peluang (P-issn, 2022). Sebab dengan pendidikan maka faktor akan kemajuan suatu bangsa akan berhubungan dengan kesejahteraan penduduk negara tersebut.

Sebagai tenaga pengajar sudah seharusnya sadar akan keadaan bangsa yang hanya puas menduduki sebagai korban era digital. Bukan proses kebetulan, sebenarnya, keadaan bangsa ini tidak terlepas dari adanya kebijakan-kebijakan yang melihat ke depan dalam meningkatkan kualitas (Windarto, 2019). Dari hasil penelitian Mell Silberman bahwa pembelajaran visual mampu menaikkan ingatan 14% menjadi 38%, bahkan penelitian ini juga menunjukkan hingga 200% perbaikan kosa kata Ketika diajarkan dengan visual. Namun apakah pembelajaran seperti ini akan berjalan dengan baik dalam pembelajaran sebagian besar universitas di Indonesia, termasuk juga Universitas Sebelas Maret Surakarta.

Dari judul yang telah disebutkan, rumusan masalah ini mengacu pada apa saja tantangan dan peluang yang dihadapi civitas akademika dalam era globalisasi masa pandemic saat ini. Penelitian inipun dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui apa saja tantangan dan peluang dalam kegiatan belajar mengajar dosen dengan peserta didik di Universitas Sebelas Maret.



## METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif merupakan sebuah pendekatan dalam penelitian untuk dapat memahami makna individu ataupun juga grup yang terkait dengan masalah sosial (Pratchett, 1999). Pada penelitian kualitatif ini dilakukan observasi, dokumen-dokumen ataupun artikel yang ditemukan, dan juga wawancara dengan beberapa informan yang berkaitan dengan apa yang dibahas pada penelitian ini, yaitu merujuk pada dosen dan mahasiswa Universitas Sebelas Maret yang merasakan langsung tantangan pun juga hambatan dalam pembelajaran di era globalisasi serta adanya pandemik covid-19, sebagai data yang digunakan. Strategi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu studi kasus tunggal terpancang, sedangkan teknik yang digunakan menggunakan teknik purposive sampling (sampel bertujuan). Teknik analisis yang digunakan peneliti adalah analisis interaktif.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Di era globalisasi ini, tantangan datang menghampiri perguruan tinggi, tantangan tersebut diantaranya: (1) tantangan operasional, (2) tantangan mutu, (3) tantangan kondisional, (4) tantangan situasional, (5) tantangan moral agama, dan juga (6) hubungan masyarakat (Sarbiran, 1997). Ditambah lagi dengan tantangan di era pandemi yang mengharuskan pelaku civitas akademika harus mencari cara untuk menyesuaikan keadaan. Civitas akademika memiliki arti sebagai sekelompok manusia yang terlibat dalam aktivitas pendidikan tinggi dan penelitian (Tjahjono et al., 2003).

Dengan keadaan yang terjadi saat ini maka pembelajaran daring diperlukan demi terlaksananya kegiatan belajar mengajar agar tetap berlangsung. Pembelajaran daring tidak hanya sekedar memindah materi melalui media internet, tidak juga sekedar memberikan tugas serta memberikan soal-soal dalam bentuk file (Tarida, 2020). Terlaksananya pembelajaran ini harus direncanakan, dilaksanakan, dan dievaluasi seperti yang dilakukan offline atau luar jaringan.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan peneliti terhadap beberapa informan, terdiri dari jawaban yang bervariasi. Peneliti akan menjabarkannya dengan metode deskriptif dengan menjabarkan dalam bentuk paragraf yang dideskripsikan dari setiap jawaban.

Pertanyaan pertama yang peneliti tanyakan merupakan tantangan dan peluang apa saja yang ada pada mahasiswa S1. Berikut jawaban yang diberikan oleh responded 1.

Responden1 (Himaya, S1 Biologi)

*“Masing-masing memiliki plus minus, secara umum lebih nyaman dengan offline dikarenakan memang defaultnya offline sebelum adanya pandemic. Selain itu juga prodi yang saya tempuh terdapat praktiknya (MIPA), sehingga Alfa jika offline tentu akan berjalan normal tanpa hambatan. Sedangkan peluang dan kelebihan kuliah daring lebih fleksibel waktu dan bisa sambil mengerjakan yang lain, juga biaya kos lebih berkurang atau bahkan tidak ada karena dapat kuliah di rumah. Sedangkan minusnya tidak adanya sekat waktu antara jam kuliah dan jam di luar kuliah, kegiatan praktikum pun terhambat dan kurang paham karena hanya mengandalkan materi dari video, bukan praktik langsung, jadi kehilangan pengalaman dan skill yang seharusnya dimiliki”*

Setelah mendapat jawaban dari responden pertama yang merupakan mahasiswa Biologi S1, inti dari apa yang disampaikan responden satu adalah sulitnya melakukan praktik yang dilakukan, di mana mahasiswa MIPA lebih banyak melakukan praktik laboratorium dan harus menyesuaikan diri dengan keadaan pandemic covid-19 sehingga merasa kesulitan untuk melakukannya. Karena responden sempat kuliah offline dan merasakan juga bagaimana rasanya kuliah daring seperti yang dilakukan dua tahun ini. Sementara itu, responden ke-2 diberi pertanyaan mengenai kendala dan keuntungan kuliah daring, berikut jawaban dari ke-2.

Responden 2 (Soma Persada, S2 Pendidikan Sejarah)

*“Untuk kendala daring yang pertama itu terkait dengan jaringan internet. Kadang dalam kondisi tertentu sangat susah sekali untuk jaringan internet, kadang sinyal terkadang hilang. Itu sangat mengganggu sekali. Kemudian kendala lain, terkadang kita lupa untuk presensi online (OCW), jika kuliah offline ‘kan kita tidak perlu mengisi itu jadi fokus untuk mendengarkan materi dari dosen. Kendala ketiga, lingkungan tidak hanya mendengarkan materi dari dosen, tetapi perlu adanya interaksi di luar kelas dan itu sangat berpengaruh sekali. Kalau kuliah online terus, interaksinya ya hanya virtual online itu terus, tidak ada*



*interaksi membahas atau mereview ulang materi di luar kelas. Untuk keunggulan kuliah daring ini bisa sembari melakukan kegiatan lain, bisa mengerjakan hal-hal yang lain. Keunggulan lainnya, kita bisa meleak teknologi dengan era society 5.0 dan era revolusi industry 5.0”*

Responden kedua ini merupakan mahasiswa magister pendidikan sejarah yang merasakan kuliah daring dari semenjak pertama masuk kuliah. Menurutnya, dalam kuliah daring ini lebih banyak kendala yang didapatkan daripada keuntungan yang diperoleh. Namun dari kedua responden ini dapat ditemukan kesamaan adanya kuliah daring, yaitu dapat dilakukan sambil melakukan kegiatan lainnya.

Responden ketiga, peneliti ambil dari wawancara dengan dosen yang merasakan bagaimana tantangan dan peluang adanya kuliah daring ini. Peneliti memberi tiga pertanyaan kepada responden 3, yaitu: (1) Apa saja tantangan yang Bapak dapatkan selama menjalani kuliah online ini? (2) Apakah ada keunggulan dengan adanya kuliah daring? (3) Bagaimana cara Bapak untuk menyesuaikan diri dengan kuliah daring.

Responden 3 (Dr. Akhmad Arif Musadad, M.Pd, Dosen dan Kepala Program Studi S2 Pendidikan Sejarah)

*“Tantangannya guru dan dosen tidak bisa memantau langsung aktivitas belajar siswa. Banyak yang off camera, kalau diminta on (camera) alas an signal tidak kuat. Kita tidak tahu apakah siswa di sana aktif, atau hanya sekedar masuk zoom dan bisa ditinggal tidur atau aktivitas lain. Keunggulannya, lebih praktis, bisa dilaksanakan di manapun, dan fleksibel. Dalam penyesuaian diri, karena pandemic, kita dipaksa untuk pakai daring, akhirnya nyaman juga. Untukantisipasi mahasiswa atau siswa supaya aktif, salah satu cara saya setiap awal pertemuan kita kasih kuis supaya mereka tidak terlambat dating. Jawaban mudah dan ada di slide perkuliahan. Missal jawaban nomor 1 ada di slide awal. Nomor 2 di tengah dan nomor 3 di slide akhir. Agar jawaban tidak di share ke temantemannya, jawaban harus langsung di-email, misal 10 menit setelah kbm berakhir”*

Berdasarkan jawaban dari responden ketiga selaku pengajar, kegiatan belajar mengajar sulit untuk mengajar sambil memperhatikan mahasiswa yang diajar beliau, apakah mahasiswa tersebut memperhatikan atau tidak. Itu menjadi tantangan tersendiri bagi seorang pengajar yang harus menyesuaikan diri dengan keadaan yang ada saat ini.

Selain beberapa hal tersebut yang sudah dijawab oleh para responden mengenai tantangan dan peluang yang dihadapi dengan adanya kuliah daring saat ini, ternyata terdapat kendala lain juga yang dihadapi pengajar dan peserta didik yang sudah dilakukan penelitian sejak 2020 lalu mengenai penguasaan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK), seperti yang sudah dipaparkan dengan table di bawah ini.

Tabel 1. Penguasaan TIK

Partisipan	Menguasai (%)	Tidak Menguasai (%)
Guru	44	56
Peserta Didik	68	32
Orang Tua	27	75

Sumber: (Penelitian et al., 2020)

Pada table tersebut menunjukkan bahwa 44% pendidik menyatakan sudah menguasai TIK karena sudah terbiasa menggunakan beberapa media sosial untuk kegiatan pembelajaran. Sedangkan 56% lainnya belum menguasai TIK dengan baik tetapi hanya memanfaatkan hanya untuk kepentingan tertentu seperti mengajar dan berkomunikasi. Sedangkan jumlah peserta didik yang memanfaatkan TIK terdapat 68% dan 32% lainnya masih merasa kesulitan untuk memanfaatkan TIK karena kendala jaringan seperti yang disebutkan responden 2 dan responden 3 yang telah melakukan wawancara dengan peneliti. Kemudian untuk orang tua peserta didik sebagai partisipan lebih banya menggunakan media sosial untuk berinteraksi atau berkomunikasi dengan orang lain dan hanya 27% yang menggunakan media sosial untuk menemukan informasi tertentu (Penelitian et al., 2020)

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, ada beberapa kesimpulan yang diperoleh antara lain yaitu, kuliah daring memiliki tantangan dan peluang tersendiri seperti tantangan mahasiswa/siswa yang tidak bisa menyesuaikan diri dengan lingkungan kuliah daring. Selain itu juga untuk yang melakukan kuliah dengan praktik, akan lebih sulit menghadapi dan menyesuaikan diri dengan materi dan kompetensi yang sudah



ditentukan dalam rencana pembelajaran semester. Peluang yang didapat mahasiswa/siswa yaitu lebih hemat dan melek teknologi. Sementara untuk tantangan pada pengajar yaitu, tidak dapat mengawasi mahasiswanya apakah aktif atau tidak dalam mengikuti pembelajaran daring. Sedangkan peluang yang didapatkan yaitu fleksibel dan bisa dilakukan sembari melakukan hal yang lain

## DAFTAR PUSTAKA

- Cholil, A.F. (2019) Pengaruh Globalisasi dan Era Disrupsi Terhadap Pendidikan dan Nilai-nilai Keislaman. *Sukma: Jurnal Pendidikan*. 3(1): 117-136. <https://doi.org/10.32533/03106.2019>
- P-issn, V. N. E. (2022). VISA : Journal of Visions and Ideas Analisis Tantangan dan Peluang Era Disrupsi bagi Civitas VISA : Journal of Visions and Ideas. 2(3), 207–217.
- Penelitian, J. H., Kepustakaan, K., & Pendidikan, B. (2020). *Jurnal Kependidikan*: 6(3), 365–372.
- Pratchett, L. (1999). New technologies and the modernization of local government: An analysis of biases and constraints. In *Public Administration* (Vol. 77, Issue 4, pp. 731–751). <https://doi.org/10.1111/1467-9299.00177>
- Saifulloh, A. M., & Darwis, M. (n.d.). **DALAM MENINGKATKAN EFEKTIVITAS PROSES BELAJAR MENGAJAR DI MASA PANDEMI COVID-19.**
- Tarida, L. (2020). Pemanfaatan Google Classroom dan Video Pembelajaran berbasis Problem Solving sebagai Solusi Kegiatan Belajar Mengajar di Era Pandemi Covid-19. 5(1).
- Tjahjono, R. P., Prakoso, C. W., Perhotelan, M., & Petra, U. K. (2003). **KESADARAN CIVITAS AKADEMIKA TERHADAP DITERAPKAN di KANTIN UNIVERSITAS KRISTEN PETRA SURABAYA.** 5, 1–15. Volume 1 (2), 2019. (2019). 1(2), 101–118.
- .